



Dampak Resiko Berkomunikasi di Media Sosial di Kalangan Remaja

Deby Indah Armayanti Pasaribu

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Email: debyindahp1000@gmail.com

Keywords	Abstract
<i>Social media, Adolescent Communication, Digital Literacy</i>	This study examines the communication risks faced by adolescents in social media by highlighting the roles of self-disclosure, digital literacy, and parental mediation in influencing the emergence of such risks. The analysis was conducted through a systematic literature review of seven empirical studies published between 2006 and 2024, focusing on patterns of adolescent communication risks across various social media platforms. The findings reveal that the main types of risks include sexual exploitation, cyberbullying, and misuse of personal data. Contributing factors that increase these risks are adolescents' excessive self-disclosure, limited digital literacy, and a lack of parental supervision and mediation. Preventive efforts can be implemented by enhancing awareness of privacy and online risks, strengthening digital literacy, and promoting active and educational parental mediation. This study contributes to the development of digital communication ethics among adolescents and provides a foundation for future research on safe and responsible communication strategies in social media. Penelitian ini menelaah risiko komunikasi remaja di media sosial dengan menyoroti peran keterbukaan diri, literasi digital, dan mediasi orang tua dalam memengaruhi munculnya risiko tersebut. Kajian dilakukan melalui telaah literatur sistematis terhadap tujuh penelitian empiris yang diterbitkan antara tahun 2006 hingga 2024, yang berfokus pada pola risiko komunikasi remaja di berbagai platform media sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis risiko utama yang muncul meliputi eksploitasi seksual, perundungan siber (cyberbullying), dan penyalahgunaan data pribadi. Faktor-faktor yang memperbesar risiko antara lain sifat naif remaja dalam membuka diri secara berlebihan, rendahnya kemampuan literasi digital, serta kurangnya pengawasan dan mediasi orang tua. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran terhadap privasi dan risiko berinternet, memperkuat literasi digital, serta mendorong mediasi orang tua yang bersifat aktif dan edukatif. Kajian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan etika komunikasi digital di kalangan remaja serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan mengenai strategi komunikasi yang aman dan bertanggung jawab di media sosial.
Article Info	
Submit: 15/07/2025	Accepted: 05/09/2025
Publish: 19/11/2025	

Introduction

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara remaja berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok kini menjadi ruang utama bagi remaja untuk mengekspresikan diri, membangun identitas, serta menjalin relasi sosial. Fenomena ini merupakan bagian dari transformasi global menuju budaya komunikasi berbasis digital yang ditandai dengan keterbukaan informasi dan interaksi tanpa batas ruang maupun waktu. Dalam konteks tersebut, media sosial menjadi arena utama bagi proses *self-disclosure* atau pembukaan diri remaja terhadap public.

Konsep *self-disclosure* merujuk pada sejauh mana seseorang mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain (Altman & Taylor, 1973). Berdasarkan teori penetrasi sosial, semakin dekat hubungan interpersonal, semakin besar tingkat keterbukaan diri. Namun, dalam komunikasi berbasis komputer (*Computer Mediated Communication* atau CMC), dinamika ini mengalami pergeseran. Anonimitas, ketiadaan umpan balik langsung, dan persepsi kebebasan di dunia maya membuat remaja cenderung lebih terbuka dalam membagikan informasi pribadi, foto, maupun video tanpa mempertimbangkan konsekuensi sosial dan psikologisnya (Joinson, 2001; Suler, 2004).

Media sosial adalah layanan berbasis web yang memungkinkan penggunanya untuk menciptakan konten, mengungkap informasi pribadi, dan berinteraksi dengan pihak lain. Pengungkapan informasi pribadi atau lebih dikenal dengan *self-disclosure*, menjadi kegiatan utama sejak pengguna membuat akun hingga beraktivitas sehari-hari di dalam akun tersebut. Istilah *Selfdisclosure* mengacu pada seberapa banyak informasi tentang diri yang secara bebas dapat dibicarakan dengan orang lain. *Self-disclosure* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyatakan informasi tentang dirinya kepada orang lain yang tujuannya untuk mencapai hubungan yang akrab (Altman dan Taylor 1973). Pembukaan diri ini dalam sebuah hubungan interpersonal memiliki peran penting. Berdasarkan perspektif teori penetrasi sosial, semakin dekat hubungan seseorang maka semakin membuka diri pada hal-hal yang jauh lebih pribadi, jadi pembukaan diri menjadi strategi untuk meningkatkan keintiman hubungan interpersonal (Altman, 1977; Derlega & Chaikin, 1977). Orang juga akan lebih terbuka dengan orang yang disukai, dan sebaliknya orang akan semakin menyukai pihak lain yang mau terbuka, jadi dalam ini timbal balik dalam proses *self-disclosure* menjadi penting (Collins & Miller, 1994).

Keberadaan internet mempengaruhi kegiatan pengungkapan diri, komunikasi menjadi diperantarai media komputer, yang banyak dikenal sebagai *computer mediated communication* (CMC). Saat ini peran CMC diwakili oleh keberadaan media sosial. Jika dibandingkan dengan *face to face*, bukti penelitian menunjukkan bahwa orang lebih banyak melakukan pengungkapan diri dalam komunikasi yang diperantarai media. Hal ini disebabkan karena ketiadaan isyarat umpan balik dari target sebagai bentuk penilaian sosial yang membuat individu lebih bebas, dan anonimitas atau tidak dikenalnya seseorang di dunia maya sehingga tidak perlu merasa khawatir akan dampak apa yang diungkap (Joinson, 2001; Leung, 2002; Stern, 2002; Suler, 2004). Kondisi inilah yang membuat pengungkapan diri di media sosial menjadi tidak terkendali, apapun diungkap, diunggah dan dibagi di dunia maya. Sebuah kondisi yang menimbulkan kekhawatiran, adakah risiko yang mungkin timbul, terutama jika pelakunya adalah remaja.

Meskipun media sosial memberikan peluang besar bagi ekspresi diri dan koneksi sosial, di sisi lain muncul berbagai risiko dan kerentanan baru. Beragam studi menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok paling rentan terhadap bahaya komunikasi daring, seperti *cyberbullying*, eksploitasi seksual, penyalahgunaan data pribadi, serta gangguan kesehatan mental akibat tekanan sosial digital (Livingstone, 2008; Davis, 2012; Bryce & Fraser, 2014). Di Indonesia, fenomena ini semakin relevan dengan meningkatnya jumlah

pengguna internet muda. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024), terdapat lebih dari 221 juta pengguna internet, dengan sekitar 34,4% di antaranya adalah remaja berusia 11–20 tahun. Tingginya tingkat penggunaan media sosial di kalangan remaja memperbesar potensi terjadinya risiko komunikasi digital.

Sejumlah penelitian internasional telah menelaah berbagai bentuk risiko tersebut. Namun, sebagian besar studi masih bersifat parsial dan berfokus pada satu jenis risiko tertentu, seperti *cyberbullying* atau eksploitasi seksual, tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan faktor-faktor psikologis, sosial, dan teknologi yang melatarbelakangi. Di Indonesia sendiri, kajian literatur yang mengintegrasikan temuan-temuan empiris terkait risiko komunikasi remaja di media sosial masih sangat terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya sebuah telaah sistematis untuk memetakan bentuk risiko, faktor penyebab, dan strategi mitigasi yang dapat dilakukan.

Topik apapun dibahas di media sosial, sebagai alat komunikasi utama media sosial memungkinkan pengguna berbagi topik apapun dan mendapatkan respon dari pengguna lain dalam bentuk like dan komen seperti yang terjadi di facebook dan Instagram. Facebook memungkinkan pengguna mengunggah cerita pribadi melalui update informasi pribadi termasuk 250 juta lebih foto diunggah setiap hari. Sebagian besar proposrsi informasi yang diunggah adalah Personally Identifiable Information (PII) yakni segala macam informasi yang dapat dipakai untuk melacak identitas seseorang, seperti nama, tempat dan tanggal lahir, asal sekolah, alamat rumah, dan foto pribadi. Seseorang yang membuka PII di media sosial rentan menjadi korban atau mendapatkan risiko dikemudian hari (Liu, Ang, dan Lwin, 2013).

Remaja adalah sumber daya manusia yang sangat penting bagi keberhasilan pembangunan negara. Tahap rentang usia 11 hingga 20 tahun yang merupakan berakhirnya masa kanak-kanak, ditandai dengan timbulnya berbagai pertumbuhan dan perubahan baik secara fisik maupun psikologis (Potter & Perry, 2005). Menurut Sarwono (2011) masa remaja merupakan tahap terjadinya krisis identitas, memiliki rasa ingin tahu yang besar, kerap ingin mencoba hal baru, serta mudah terhasut oleh teman sebayanya.

Sudahkah remaja memikirkan bahaya atau risiko yang mungkin timbul dari aktivitas membuka diri di media sosial, pertanyaan ini muncul dibarengi dengan kekhawatiran dari banyak pihak terutama orang tua, peneliti dan penentu kebijakan. Kekhawatiran ini bukan tanpa alasan, mengingat banyak kasus remaja menjadi korban media social dari tahun ke tahun. Kasus yang tercatat di KPA adalah: 21 kasus penjualan seksual komersial melalui Facebook terjadi di Surabaya, 11 kasus di Jakarta yakni remaja berusia 14 tahun sampai 15 tahun dijadikan pelampiasan kebutuhan biologis orang dewasa, dan 6 kasus menjadi korban pelecehan seksual. Dilihat dari jumlah memang terhitung sedikit, namun layaknya fenomena gunung es, data itu adalah representasi sedikit dari sekian banyak data yang mungkin tidak dilaporkan, sehingga kasus seperti ini sangat perlu mendapat perhatian. Kasus-kasus itu terjadi disebabkan karena remaja terlalu membuka diri di media sosial dan kurang tanggap akan risiko yang mungkin muncul dari keterbukaannya itu.

Berangkat dari latar belakang itu, tulisan ini hendak menelaah risiko berkomunikasi di media sosial berdasarkan dari hasil-hasil penelitian yang sudah terpublikasi di jurnal ilmiah. Tulisan ini hendak menjawab tiga pertanyaan mendasar, yakni: (1) Apa jenis-jenis resiko yang mungkin muncul terkait dengan komunikasi di media sosial; (2) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya resiko tersebut; (3) Bagaimana cara meminimalisir munculnya risiko berkomunikasi di media sosial. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pijakan bagi penelitian selanjutnya mengenai komunikasi remaja di media sosial.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menelaah secara mendalam berbagai temuan empiris tentang risiko komunikasi remaja di media sosial. Pendekatan SLR dipilih karena mampu memberikan analisis yang terstruktur, transparan, dan komprehensif terhadap hasil penelitian terdahulu serta memungkinkan identifikasi kesenjangan pengetahuan yang masih ada (*research gap*) (Thomas & Harden, 2008). Pencarian literatur dilakukan melalui database Google Scholar pada bulan Oktober 2024, dengan menggunakan kombinasi kata kunci “*social media risk*” AND “*adolescent*”, serta padanan bahasa Indonesia “*risiko berkomunikasi di media sosial*” dan “*bahaya komunikasi remaja di media sosial*”. Penggunaan operator Boolean (AND dan OR) diterapkan untuk memperluas variasi pencarian artikel yang relevan. Rentang waktu publikasi yang digunakan adalah 2006–2024, dengan pertimbangan bahwa penelitian mengenai media sosial mulai berkembang setelah peluncuran Facebook pada tahun 2004 (Livingstone, 2008).

Tahapan penyaringan artikel dilakukan dengan mengikuti prinsip *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA), yang meliputi identifikasi, seleksi, penilaian kelayakan, dan inklusi artikel akhir (Moher et al., 2009). Dari total 83 artikel yang ditemukan pada tahap awal, dilakukan seleksi berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak, sehingga tersisa 21 artikel yang dianggap relevan. Setelah melalui proses telaah lebih lanjut terhadap isi penuh (*full text review*), diperoleh 7 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi. Kriteria inklusi mencakup: (1) penelitian empiris yang berfokus pada risiko komunikasi remaja di media sosial, (2) responden penelitian adalah remaja berusia 11–20 tahun, dan (3) artikel diterbitkan dalam jurnal ilmiah bereputasi, baik menggunakan metode kualitatif, kuantitatif, maupun campuran (*mixed methods*). Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel berupa opini, berita, ulasan buku, atau penelitian yang menggunakan responden orang dewasa.

Setiap artikel yang lolos tahap seleksi kemudian diekstraksi datanya berdasarkan tiga fokus utama, yaitu: jenis risiko yang muncul akibat aktivitas komunikasi remaja di media sosial, faktor-faktor yang memengaruhi munculnya risiko tersebut, serta strategi mitigasi atau cara meminimalisir risiko komunikasi digital (Bryce & Fraser, 2014; Keipi & Oksanen, 2014; Staksrud et al., 2013). Data dari masing-masing artikel dianalisis menggunakan pendekatan *thematic synthesis* sebagaimana dikembangkan oleh Thomas dan Harden (2008), yang terdiri dari tiga tahap analitis, yakni: (1) pengodean terbuka (*open coding*) terhadap hasil-hasil utama tiap studi, (2) pengelompokan tema berdasarkan kesamaan pola empiris, dan (3) formulasi sintesis tematik yang menggambarkan hubungan antar variabel risiko, seperti faktor individu (keterbukaan diri dan gender), sosial (mediasi orang tua dan pengaruh teman sebaya), serta teknologi (anonimitas dan desain platform).

Pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga interpretatif dan argumentatif, karena berupaya menemukan keterkaitan konseptual antara teori *self-disclosure* (Altman & Taylor, 1973), *Computer-Mediated Communication* (Joinson, 2001), dan teori mediasi orang tua (*parental mediation theory*) (Valkenburg et al., 2013). Melalui metode SLR yang sistematis dan sintesis tematik ini, penelitian berupaya membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang pola risiko komunikasi remaja di media sosial serta mengidentifikasi strategi pencegahan yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan dan literasi digital keluarga.

Result and Analysis

1. Jenis Risiko: Eksploitasi Seksual, Perundungan Siber, dan Penyalahgunaan Data

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa komunikasi remaja di media sosial mengandung tiga jenis risiko utama, yaitu eksploitasi seksual, perundungan siber (cyberbullying), dan penyalahgunaan data pribadi. Ketiga bentuk risiko ini muncul sebagai konsekuensi dari keterbukaan diri (*self-disclosure*) yang berlebihan dan rendahnya kesadaran terhadap privasi digital. Penelitian Mitchell, Finkelhor, dan Wolak (2007) menunjukkan bahwa remaja yang terlalu terbuka dalam membagikan informasi pribadi rentan menjadi sasaran ajakan dan rayuan seksual secara daring. Situasi ini semakin meningkat pada era platform seperti Instagram dan TikTok yang memungkinkan komunikasi pribadi melalui pesan langsung dan siaran langsung (*live streaming*) (Kopecký dkk., 2022).

Perundungan siber merupakan risiko yang paling sering dialami remaja. Komentar negatif, hinaan, serta penyebaran foto atau video tanpa izin kerap berdampak pada harga diri dan kesehatan mental remaja. Dalam konteks komunikasi digital, perilaku remaja di media sosial sering dipengaruhi oleh kebutuhan akan validasi sosial seperti jumlah *likes* dan komentar positif. Ketika ekspektasi tersebut tidak terpenuhi, tekanan psikologis muncul dan dapat berkembang menjadi stres, kecemasan, bahkan depresi (Livingstone & Helsper, 2020; Wihbey, 2023).

Risiko berikutnya adalah penyalahgunaan data pribadi, yang semakin sering terjadi akibat lemahnya literasi digital dan perlindungan data pengguna. Informasi pribadi seperti alamat, sekolah, dan foto sering disalahgunakan untuk kejahatan digital seperti pencurian identitas (*identity theft*) atau penipuan daring. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sistem algoritma berbasis kecerdasan buatan juga memperluas eksposur data pengguna melalui mekanisme rekomendasi konten dan iklan yang terus melacak perilaku daring (Chen & Chen, 2021). Dengan demikian, risiko komunikasi remaja di media sosial tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sistemik karena melibatkan desain teknologi yang menempatkan data pribadi sebagai komoditas ekonomi digital.

Analisis terhadap 4 penelitian kualitatif dan 3 penelitian kuantitatif difokuskan pada 3 bahasan utama, yakni jenis risiko, faktor-faktor yang mempengaruhi risiko, dan cara-cara meminimalisir risiko dalam konteks komunikasi remaja di media sosial. Artikel yang diikutsertakan dalam analisis disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Artikel penelitian yang diikutsertakan

Kualitatif	Kuantitatif
Davis (2012)	Staksrud, Olafson dan Livingdtone (2013)
Livingstone (2008)	Lee dan Chae (2012)
Bryce dan Fraser (2014)	Mitchell, Finkelhor dan Wolak
Keipi & Oksanen (2014)	

2. Faktor Penentu Risiko: Individu, Sosial, dan Teknologi

Analisis tematik terhadap tujuh artikel yang ditelaah menunjukkan bahwa faktor penyebab risiko dapat dikelompokkan menjadi tiga dimensi utama, yaitu faktor individu, faktor sosial, dan faktor teknologi. Faktor individu mencakup tingkat keterbukaan diri, keluguan (naivitas), dan jenis kelamin. Penelitian Valkenburg, Sumter, dan Peter (2011) menemukan bahwa remaja perempuan lebih sering mengungkapkan informasi pribadi dibanding laki-laki, sehingga lebih berisiko mengalami eksploitasi seksual. Selain itu, sifat impulsif dan kebutuhan pengakuan sosial turut memperkuat perilaku berisiko di media sosial (Bryce & Fraser, 2014). Dari sudut pandang teori *self-disclosure* (Altman & Taylor, 1973), keterbukaan diri seharusnya

mempererat hubungan sosial, namun di dunia digital, keterbukaan berlebihan justru meningkatkan potensi penyalahgunaan informasi pribadi.

Faktor sosial meliputi pengaruh teman sebaya, konflik keluarga, dan lemahnya pengawasan orang tua. Staksrud, Olafsson, dan Livingstone (2013) menjelaskan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua dalam pengawasan aktivitas daring anak berkaitan dengan meningkatnya risiko perilaku berisiko di dunia maya. Penelitian terkini di Indonesia juga menemukan bahwa keluarga dengan komunikasi yang lemah dan pola asuh permisif cenderung memiliki anak remaja yang kurang mampu mengontrol aktivitas daringnya (Putri & Rahma, 2022). Dalam perspektif komunikasi Islam, lemahnya hubungan keluarga dapat dipandang sebagai kurangnya penerapan nilai *amanah* (tanggung jawab) dan *iffah* (menjaga kehormatan diri) dalam pendidikan moral anak di dunia digital.

Faktor teknologi berkaitan dengan anonimitas dan desain platform media sosial yang mendorong keterbukaan tanpa batas. Konsep *anonimitas* (Joinson, 2001) menjelaskan bahwa seseorang akan lebih mudah membuka diri ketika tidak dikenali secara langsung. Namun kondisi ini juga memunculkan risiko perilaku negatif seperti ujaran kebencian (*trolling*), pelecehan, atau manipulasi identitas (*fake identity*). Di sisi lain, algoritma platform yang dirancang untuk meningkatkan interaksi justru memperbesar paparan terhadap konten berisiko (Keipi & Oksanen, 2014). Dalam era kapitalisme digital, desain platform yang berorientasi pada keterlibatan pengguna dan monetisasi data semakin memperkuat risiko sosial dan psikologis bagi remaja.

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, dapat dirumuskan model konseptual sederhana yang menggambarkan keterkaitan antara ketiga dimensi risiko, yaitu: Individu (keluguan, gender, keterbukaan diri) Sosial (mediasi orang tua, tekanan teman sebaya) Teknologi (anonimitas, desain platform). Model ini menunjukkan bahwa risiko komunikasi remaja di media sosial merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor psikologis, sosial, dan teknologi digital yang saling memperkuat.

3. Strategi Mitigasi Risiko: Literasi Digital, Mediasi Orang Tua, dan Kesadaran Etika

Upaya untuk meminimalisir risiko komunikasi remaja di media sosial dapat dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu penguatan literasi digital, mediasi aktif orang tua, dan pendidikan etika komunikasi digital. Literasi digital menjadi aspek fundamental karena membantu remaja memahami konsekuensi aktivitas daring, mengelola privasi, dan menilai kredibilitas informasi (Livingstone & Helsper, 2020). Program literasi digital yang baik tidak hanya mengajarkan kemampuan teknis, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis terhadap bahaya algoritma, penyalahgunaan data, dan etika berinteraksi di ruang digital (Kopecký dkk., 2022).

Mediasi orang tua terbukti memiliki peran besar dalam menurunkan risiko komunikasi daring. Penelitian Valkenburg dkk. (2013) menunjukkan bahwa gaya mediasi orang tua yang mendukung otonomi anak, seperti berdialog dan memberi penjelasan, lebih efektif dibanding gaya yang bersifat otoriter atau permisif. Dalam konteks keluarga Muslim, pendekatan ini dapat disinergikan dengan prinsip *ta'dib* (pendidikan akhlak) di mana pengawasan digital dilakukan melalui komunikasi yang penuh empati, bukan sekadar larangan.

Pendekatan ketiga adalah penguatan etika komunikasi digital. Nilai-nilai Islam seperti *amanah* (tanggung jawab), *iffah* (menjaga diri dari perilaku tercela), dan *tabligh* (menyampaikan pesan dengan santun) dapat dijadikan pedoman moral dalam aktivitas komunikasi daring. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, remaja diharapkan tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga berakhlak dalam menggunakan media sosial (Wihbey, 2023).

Hasil telaah ini memperluas pemahaman tentang teori *self-disclosure* dalam konteks komunikasi digital modern. Keterbukaan diri yang berlebihan di media sosial tidak hanya berpengaruh pada hubungan interpersonal, tetapi juga menciptakan risiko sistemik akibat desain algoritmik dan budaya digital yang kompetitif. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya literasi digital, keterlibatan keluarga, dan pendidikan etika sebagai strategi utama dalam menciptakan perilaku komunikasi yang aman dan bertanggung jawab. Dalam konteks dakwah digital, hasil kajian ini dapat dijadikan dasar untuk merancang program pendidikan literasi media berbasis nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral di ruang digital.

KESIMPULAN

Berkomunikasi melalui media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja masa kini, terutama dalam proses pembentukan identitas diri dan relasi sosial. Namun, di balik kemudahan dan kebebasan berinteraksi, terdapat berbagai risiko yang mengancam, seperti eksploitasi seksual, perundungan siber, dan penyalahgunaan data pribadi. Berdasarkan hasil telaah literatur terhadap tujuh penelitian empiris, ditemukan bahwa faktor yang memperbesar risiko tersebut meliputi sifat naif remaja dalam membuka diri secara berlebihan, rendahnya literasi digital, serta lemahnya mediasi dan pengawasan dari orang tua. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman terhadap teori *self-disclosure* dan *communication risk* dalam konteks digital, dengan menegaskan bahwa keterbukaan diri di ruang daring tidak hanya berdampak pada hubungan interpersonal, tetapi juga menciptakan risiko sistemik akibat desain platform dan budaya interaksi online yang kompetitif. Secara praktis, temuan ini menekankan pentingnya peningkatan literasi digital, kesadaran etika bermedia, dan peran aktif orang tua dalam memberikan pendampingan yang dialogis, bukan represif. Selain itu, pendidikan komunikasi berbasis nilai-nilai Islam seperti *amanah* (tanggung jawab), *iffah* (menjaga kehormatan diri), dan *ta'dib* (pendidikan akhlak) dapat menjadi pendekatan strategis dalam membentuk perilaku bermedia yang aman dan bermartabat. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya didasarkan pada telaah literatur yang bersumber dari tujuh artikel empiris dan belum mengintegrasikan data lapangan aktual, terutama terkait perkembangan media sosial baru seperti TikTok atau tren berbasis kecerdasan buatan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif guna memahami secara lebih mendalam pola perilaku remaja dalam berkomunikasi di media sosial. Studi komparatif antarnegara atau berbasis budaya juga dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai sosial dan keagamaan memengaruhi etika komunikasi digital remaja di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, H. (2010). Remaja menjadi “korban” Facebook - BBC News Indonesia. Retrieved June 4, 2014, from http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2010/02/100217_facebook
- Altman, I. (1977). Privacy Regulation: Culturally Universal or Culturally Specific? *Journal of Social Issues*, 33(3), 66–84. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1977.tb01883.x>
- Bryce, J., & Fraser, J. (2014). The role of disclosure of personal information in the evaluation of risk and trust in young peoples’ online interactions. *Computers in Human Behavior*, 30, 299–306. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.09.012>
- Chen, R. (2013). Member use of social networking sites - An empirical examination. *Decision Support Systems*, 54(3), 1219–1227. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2012.10.028>

- Christopherson, K. M. (2007). The positive and negative implications of anonymity in Internet social interactions: "On the Internet, Nobody Knows You're a Dog." *Computers in Human Behavior*, 23(6), 3038–3056. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2006.09.001>
- Collins, N. L., & Miller, L. C. (1994). Self - Disclosure and Liking : A Meta - Analytic Review. *Psychological Bulletin*, 116(3), 457–475. <https://doi.org/10.1037//0033-2909.116.3.457>
- Davis, K. (2012). Tensions of identity in a networked era: Young people's perspectives on the risks and rewards of online self-expression. *New Media & Society*, 14, 634–651. <https://doi.org/10.1177/1461444811422430>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Psychological Inquiry : An International Journal for the Advancement of Psychological Theory The " What " and " Why " of Goal Pursuits : Human Needs and the Self- Determination of Behavior The " What " and " Why " of Goal Pursuits : Human Needs and the Self. *Psychological Inquiry*, 11(4), 37–41. <https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104>
- Derlega, V. J., & Chaikin, A. L. (1977). Privacy and Self-Disclosure in Social Relationships. *Journal of Social Issues*, 33(3), 102–115. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1977.tb01885.x>
- Hasinoff, A. A. (2013). Sexting as media production: Rethinking social media and sexuality. *New Media and Society*, 15(4), 449–465. <https://doi.org/10.1177/1461444812459171>
- Joinson, A. N. (2001). Self-disclosure in computer-mediated communication: the role of self-awareness and visual anonymity. *European Journal of Social Psychology*, 192(31), 177–192.
- Jourard, S. M., & Lasakow, P. (1958). Some factors in self-disclosure. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 56(1), 91–98. <https://doi.org/10.1037/h0043357>
- Keipi, T., & Oksanen, A. (2014). Self-exploration, anonymity and risks in the online setting: analysis of narratives by 14–18-year olds. *Journal of Youth Studies*, 17(8), 1097–1113. <https://doi.org/10.1080/13676261.2014.881988>
- Lee, E. B. (2012). Young, Black, and Connected. *Journal of Black Studies*, 43(3), 336–354. <https://doi.org/10.1177/0021934711425044>
- Lee, S.-J., & Chae, Y.-G. (2012). Balancing Participation and Risks in Children's Internet Use: The Role of Internet Literacy and Parental Mediation. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(5), 257–262. <https://doi.org/10.1089/cyber.2011.0552>
- Leung, L. (2002). Loneliness, Self-Disclosure, and ICQ ("I Seek You") Use. *CYBERPSYCHOLOGY & BEHAVIOR*, 5(3), 241–251.
- Liu, C., Ang, R. P. R. P. R. P., & Lwin, M. O. M. O. M. O. M. O. (2013). Cognitive, personality, and social factors associated with adolescents' online personal information disclosure. *Journal of Adolescence*, 36(4), 629–638. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.03.016>
- Livingstone, S. (2008). Taking risky opportunities in youthful content creation: Teenagers' use of social networking sites for intimacy, privacy and self-expression. *New Media & Society*, 10(3), 393–411. <https://doi.org/10.1177/1461444808089415>
- Lwin, M. O., Stanaland, A. J. S., & Miyazaki, A. D. (2008). Protecting children's privacy online: How parental mediation strategies affect website safeguard effectiveness. *Journal of Retailing*, 84(2), 205–217. <https://doi.org/10.1016/j.jretai.2008.04.004>
- Mitchell, K. J., Finkelhor, D., & Wolak, J. (2007). Youth Internet Users at Risk for the Most Serious Online Sexual Solicitations, 32(6). <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2007.02.001>

- Nasuha. (2011). Akibat jejaring sosial remaja hilang. Retrieved June 4, 2014, from <https://www.antarariau.com/berita/16594/akibat-jejaring-sosial-remaja-hilang>
- Panji, A. (2014). Hasil Survei Pemakaian Internet Remaja Indonesia - Kompas.com. Retrieved May 4, 2014, from <https://tekno.kompas.com/read/2014/02/19/1623250/Hasil.Survei.Pemakaian.Internet.Remaja.Indonesia>
- Staksrud, E., Ólafsson, K., & Livingstone, S. (2013). Does the use of social networking sites increase children's risk of harm? *Computers in Human Behavior*, 29(1), 40–50. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.05.026>
- Stern, S. R. (2002). Virtually Speaking: Girls' Self-Disclosure on the WWW. *Women's Studies in Communication*, 25(2), 223–253. <https://doi.org/10.1080/07491409.2002.10162447>
- Suler, J. (2004). The Online Disinhibition Effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326. <https://doi.org/10.1089/1094931041291295>
- Valkenburg, P. M., Piotrowski, J. T., Hermanns, J., & de Leeuw, R. (2013). Developing and validating the perceived parental media mediation scale: A self-determination perspective. *Human Communication Research*, 39(4), 445–469. <https://doi.org/10.1111/hcre.12010>
- Valkenburg, P. M., Sumter, S. R., & Peter, J. (2011). Gender differences in online and offline self-disclosure in pre-adolescence and adolescence. *The British Journal of Developmental Psychology*, 29(2), 253–269. <https://doi.org/10.1348/2044-835X.002001>
- Warren, R. (2001). In words and deeds: parental involvement and mediation of children's television viewing. *The Journal of Family Communication*, 1(4), 211–231. <https://doi.org/10.1207/S15327698JFC0104>